

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks mulai dari aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, moral agama dan seni yang pasti akan dilalui oleh semua anak meskipun dengan tempo dan irama perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Pebriana, P (2017) masa anak usia dini sering disebut juga dengan istilah masa keemasan “*golden age*” pada masa ini anak usia dini mengalami masa peka, karena hampir seluruh potensi anak berkembang secara cepat dan hebat, perkembangan setiap anak juga tidaklah sama, dan hal inilah yang membuat anak usia dini disebut sebagai individu yang unik

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan pada anak berupa pemberian rangsangan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Lestari & Masudah (2019) pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya yang sistematis dan terprogram yang ditujukan kepada anak berupa pembinaan dan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Suyadi dan Ulfah (2016) hakikat pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Anak usia dini sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi bagi pertumbuhan ataupun perkembangan anak, sependapat dengan Lestari, Y & Masudah (2019) menurutnya masa anak usia dini ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan

dasar-dasar perkembangan baik mulai dari perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, moral agama, dan keterampilan hidup

Salah satu kemampuan yang harus dikenalkan kepada anak adalah kemampuan dasar dalam menulis dan membaca atau dalam kurikulum 2013 kemampuan ini diistilahkan sebagai kemampuan keaksaraan, dimana anak mampu mengenal huruf, mengenal simbol huruf, menghubungkan bunyi huruf dan simbolnya, serta menulis namanya sendiri dan kata sederhana yang dikenalnya (Listriani, dkk., 2021) kemampuan keaksaraan ini juga sebagai salah satu bentuk pengembangan aspek perkembangan bahasa, karena bahasa sendiri merupakan alat komunikasi manusia, maka dari itu perkembangan keaksaraan ini penting dikenalkan dan diajarkan kepada anak usia dini.

Listriani, dkk (2021) Kemampuan keaksaraan ini sangatlah penting dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin, hal tersebut agar kemampuan bahasa anak berkembang yang kemudian akan berpengaruh pada pribadi anak dimasyarakat, kemampuan ini juga merupakan fondasi dasar untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis serta berhitung, namun dengan catatan pengenalan dan pengajaran kemampuan keaksaraan pada anak usia dini tetap harus memperhatikan tahapan usia dan prinsip belajar anak, kemampuan keaksaraan awal juga sebagai bentuk persiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar.

Meskipun mengajarkan keaksaraan kepada anak usia dini ini masih menjadi pro dan kontra yang mana masing-masing tersebut memiliki alasan yang baik, bagi yang tidak setuju, secara teoritis, anak tidak boleh dipaksakan untuk belajar membaca dan menulis, karena pada tahap ini anak belum mampu berfikir terstruktur, sementara dipihak yang menyetujui, hal tersebut didasari pada asumsi bahwa kurikulum kelas 1 SD hanya bisa diikuti oleh anak yang sudah lancar membaca, sehingga belajar membaca dan menulis (keaksaraan) identik dengan pemenuhan harapan para orang tua sebagai persiapan memasuki pendidikan Sekolah Dasar (Rahayu, N, 2018; Olim, A, 2010) menurut Rahayu, N (2018) bukan tidak boleh mengajarkan anak membaca dan menulis, yang terpenting adalah cara penyampaiannya yang harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan prinsip belajar anak, karena pendidikan anak usia dini memegang prinsip belajar

sambil bermain dan bermain sambil belajar. Pada hakikatnya anak-anak antusias belajar membaca, menulis, dan berhitung memasuki usia 4 tahun. Menurut Montessori (dalam Rahayu, N, 2018) sebaliknya apabila harus menunggu anak sampai berusia 6 - 7 tahun untuk belajar keaksaraan, maka tugas ini akan menjadi lebih sulit karena kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu, begitupun menurut Piaget (dalam Mahabbati, 2013) bahwa pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan pada fase *praoperasional* (2-6 tahun), pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan cepat, maka dari itu masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, begitupun dengan mengajarkan kemampuan keaksaraan awal, tidak masalah mengajarkan kemampuan ini kepada anak usia dini asalkan pengajarannya harus dikembangkan dengan baik dan menyenangkan, tidak dialihkan dengan kegiatan keaksaraan yang dapat menimbulkan pengalaman negatif bagi anak. Untuk mulai mengenalkan membaca dan menulis, pendidik tidak harus menyuruh anak untuk menghafal huruf abjad satu persatu, tetapi hal tersebut bisa dilakukan sambil bermain, dengan begitu pembelajaran akan dirasa lebih bermakna jika anak-anak merasa senang (Rahayu, N, 2018)

Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (STTPA), disebutkan bahwa indikator kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun diantaranya anak sudah mampu mengenal dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal, dan dapat menuliskan namanya sendiri. Menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014, tahapan perkembangan keaksaraan awal anak usia dini, seharusnya anak sudah mampu menunjukkan keaksaraan awal dengan menunjukkan bentuk atau simbol melalui tulisan (*pra menulis*), (Rahayuningsih, dkk., 2019)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis di salah satu tempat bimbingan anak di Buahbatu Kota Bandung, masih terdapat anak yang belum lancar dalam mengenal, menyebutkan, dan menuliskan beberapa simbol huruf, dan terdapat juga beberapa anak yang belum bisa menuliskan namanya sendiri, selain itu media belajar yang digunakannya pun kurang beragam hanya terpaku pada buku saja, sehingga pembelajaran dirasa kurang menarik dan kurang bermakna bagi anak.

Anak yang mengalami masalah tersebut tentunya memerlukan suatu tindakan, dan untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraannya dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, salah satu contohnya yaitu kegiatan bermain sambil belajar, untuk mengajarkan kemampuan ini pada anak sebaiknya menggunakan media yang bervariasi serta kegiatan yang menarik sehingga anak mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasa manfaatnya, penggunaan media ini diharapkan dapat menumbuhkan pembelajaran yang lebih aktif, adanya umpan balik dalam proses pembelajaran, dan mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini guru maupun orang tua sebagai fasilitator dapat memilih media pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga diharapkan anak dapat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran (Suwatra, W, dkk., 2019) menurut Olim, A (2010) terdapat tiga tahapan dalam mengajarkan anak keaksaraan, yaitu meningkatkan hubungan antara pengajar, orang tua, dan anak, pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, maka dari itu, untuk mengajarkan keaksaraan pada anak, anak perlu diberikan kesempatan dalam memimpin, pembelajaran dilakukan secara interaktif dan tatap muka, dan selalu mengusahakan adanya percakapan sesuai dengan belajar keaksaraan yang sedang dilakukan.

Media yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan salah satunya melalui media permainan teka teki silang yang telah dimodifikasi. Menurut Muhafidin (2018) permainan teka teki silang merupakan permainan yang cara bermainnya dengan cara mengisi kolom-kolom yang kosong yang diawali secara mendatar dan menurun, sedangkan menurut Indrawati (2018) teka teki adalah soal berupa kalimat atau gambar yang disajikan secara samar-samar dengan cara menebak atau menerka, biasanya permainan ini digunakan untuk mengasah pikiran. Modifikasi permainan teka teki silang disini maksudnya adalah peraturan permainan dalam teka teki silang ini dimodifikasi disesuaikan dengan prinsip belajar anak, yakni anak tidak diberikan pertanyaan secara tertulis untuk menjawab kolom mendatar dan menurun yang kosong, tetapi dalam permainan ini pertanyaan tertulis dirubah menjadi clue berupa gambar, lalu anak mencari kotak huruf yang telah disediakan kemudian anak mengisi kolom yang kosong tersebut menggunakan

kotak huruf, setelah semua kolom kosong terisi dengan kotak huruf anak diajarkan untuk meniru tulisan yang sudah disusunnya menjadi kata yang utuh, setelah itu anak belajar untuk menyebutkan huruf, menyebutkan huruf awal pada gambar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awalan yang sama, dan tidak lupa anak juga memberi nama masing-masing anak pada papan TTS dan lembar TTS, Tentunya dengan menggunakan media ini diharapkan dapat memudahkan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, anak akan lebih tertarik dan terstimulus karena anak diberikan media pembelajaran sekaligus media bermain, media pembelajaran yang tepat akan memberikan pengalaman belajar pada anak dan anak akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan keaksaraannya

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi di Bimbel Arum Buahbatu, maka penulis ingin mengkaji dan perlu melakukan penelitian guna membantu dalam peningkatan kemampuan keaksaraan pada anak, dengan judul “**MEDIA PERMAINAN TEKA TEKI SILANG MODIFIKASI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI**” dengan begitu diharapkan melalui permainan teka teki silang gambar modifikasi ini efektif dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan keaksaraannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak melalui media permainan teka teki silang modifikasi?
2. Bagaimana hasil kemampuan keaksaraan awal anak setelah diberikan stimulasi melalui media permainan teka teki silang modifikasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menggambarkan proses pembelajaran kemampuan keaksaraan awal anak melalui media permainan teka teki silang modifikasi
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan keaksaraan awal anak setelah diberikan stimulasi melalui media permainan teka teki silang modifikasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaat dari penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas pemahaman terhadap pengembangan bidang tertentu khususnya pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. Guru/ Orang Tua

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau pengetahuan bagi guru maupun orang tua dalam usaha meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak

2. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalasan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan keaksaraannya

3. Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengalaman, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bagi penulis, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah dalam penulisan ilmiah selanjutnya.

4. Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi, motivasi dan juga sebagai rujukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa PGPAUD yang akan melakukan penelitian dimasa mendatang.

1. 5 Struktur Organisasi

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian, maka di susunlah sub sub pembahasan agar memudahkan pembaca, agar terlihat sistematis dan juga lebih terarah, adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut.

BAB I Berisi tentang gambaran umum permasalahan yang meliputi latar belakang penelitian berupa uraian permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan keaksaraan awal anak serta upaya yang dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi masalah tersebut, kedua rumusan masalah mengenai hal-hal yang dipertanyakan dalam permasalahan penelitian, ketiga tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan permasalahan, keempat manfaat penelitian atau kegunaan penelitian yang akan dilaksanakan baik secara teoritis dan praktis, terakhir struktur organisasi merupakan susunan dalam penulisan penelitian.

BAB II berisi tentang kajian teori yang melandasi permasalahan terkait penelitian, diantaranya teori mengenai keaksaraan awal pada anak usia dini dan teori mengenai permainan teka-teki silang modifikasi yang dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi masalah penelitian, selain berisikan kajian teori, di dalam BAB II juga dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis

BAB III berisi tentang metode dan desain penelitian yang akan digunakan, lalu partisipan dan tempat penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis, serta

pengumpulan data, instrumen, dan juga analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan

BAB IV berisi tentang pemaparan temuan dan hasil data yang didapatkan di lapangan, serta jawaban dari rumusan masalah mengenai proses pembelajaran kemampuan keaksaraan awal anak melalui media permainan teka-teki silang modifikasi, dan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya